

Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Erliza Miranda Putri ^{1*}, Usep Syaipudin ²

¹⁻² Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung

Korespondensi penulis: erlizamirandaw@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the impact of CEO turnover on earnings management in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period of 2018–2023, with independent commissioners as a moderating variable. Multiple linear regression is used as the model, and the results show that CEO turnover has a significant negative impact on earnings management, where the new CEO tends to engage in earnings management through Big Bath Accounting to improve future performance. Furthermore, independent commissioners have been proven to significantly moderate the relationship between CEO turnover and earnings management, with a higher proportion of independent commissioners in the board of commissioners weakening the negative effect of CEO turnover on earnings management. Control variables such as leverage, profitability, and company size also have a significant impact on earnings management practices. This study contributes to the development of corporate governance in Indonesia, particularly regarding the role of independent commissioners in controlling earnings management practices. The findings are expected to provide insights for investors and regulators in assessing the risks of financial report manipulation and improving transparency and accountability in companies listed on the stock exchange.*

Keywords: *CEO Turnover, Earnings Management, Independent Commissioners*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2023, dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Regresi linear berganda digunakan sebagai model dan menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, di mana CEO baru cenderung melakukan manajemen laba dengan pola *Big Bath Accounting* untuk memperbaiki kinerja di masa depan. Selain itu, komisaris independen terbukti memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba secara signifikan, dengan semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, semakin lemah pengaruh negatif pergantian CEO terhadap manajemen laba. Variabel kontrol seperti leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan corporate governance di Indonesia, khususnya mengenai peran komisaris independen dalam mengendalikan praktik manajemen laba. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor dan regulator dalam menilai risiko manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan di pasar modal.

Kata kunci: Pergantian CEO, Manajemen Laba, Komisaris Independen

1. LATAR BELAKANG

Perusahaan merupakan entitas bisnis yang didirikan untuk memaksimalkan keuntungan dan nilai bagi pemiliknya (Putri & Ramantha, 2019). Di Bursa Efek Indonesia (BEI), tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai pasar yang tercermin melalui harga saham, yang dapat diukur dari laporan keuangan (Wijaya & Budiasih, 2018) dan (Astititi & Damayanthi, 2018). Laporan keuangan berfungsi sebagai media penyampaian kinerja perusahaan kepada investor dan kreditor, sehingga perusahaan yang sehat akan mendapat kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Marjono & Wijaya, 2022).

Keberhasilan perusahaan dalam persaingan bisnis sangat dipengaruhi oleh peran manajemen, khususnya tim manajerial puncak (Bornemann et al., 2015). *Chief Executive Officer* (CEO) sebagai pimpinan tertinggi bertanggung jawab atas strategi dan kinerja perusahaan, termasuk penyusunan laporan keuangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007) Namun, kegagalan CEO dalam mencapai target dapat menyebabkan pergantian CEO (Prabawa & Pujiono, 2021).

Manajemen laba merupakan salah satu isu penting dalam pelaporan keuangan, di mana CEO terkadang melakukan manipulasi laba untuk tujuan tertentu, termasuk saat pergantian CEO (Scott, 2015); (Ameila & Eriandani, 2021). Menurut teori keagenan, asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) dapat memicu tindakan oportunistik seperti manajemen laba (Nirmala & Ghofar, 2024).

Pergantian CEO (*CEO turnover*) terbagi menjadi rutin dan non-rutin (Adiasih & Kusuma, 2012), yang dapat membawa perubahan signifikan dalam kebijakan dan perilaku manajemen, termasuk keputusan terkait manajemen laba (Julartini & Astika, 2021). Praktik manajemen laba ini telah menjadi sorotan global, seperti kasus skandal Enron dan Worldcom, yang merusak kepercayaan pasar (N. Putri & Fadhlia, 2017) (Dewi & Mustikawati, 2017).

Di Indonesia, kasus PT Garuda Indonesia dan PT Indofarma mencontohkan dampak pergantian CEO terhadap kebijakan manajemen dan manipulasi laporan keuangan, yang berujung pada pergantian pimpinan dan restrukturisasi manajemen (CNBC Indonesia, 2018; MonitorIndonesia, 2023); (Prabawa & Pujiono, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan dewan komisaris, terutama komisaris independen, dalam mengendalikan risiko manajemen laba (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, 2014) .

Peran komisaris independen sebagai variabel moderasi sangat penting dalam tata kelola perusahaan. Komisaris independen bertugas mengawasi dan memastikan bahwa keputusan manajerial, termasuk keputusan terkait manajemen laba, dilakukan secara transparan dan tidak merugikan pemegang saham maupun stakeholder lain (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, 2014). Dalam konteks pergantian CEO, komisaris independen diharapkan dapat membatasi perilaku oportunistik CEO baru yang cenderung melakukan manajemen laba berlebihan (Dewi & Mustikawati, 2017); (Hapsoro & Hartomo, 2016). Dengan kata lain, komisaris independen berfungsi sebagai pengawas eksternal yang memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan praktik manajemen laba,

sehingga meningkatkan efektivitas pengendalian risiko dan mengurangi asimetri informasi (Sugiarto et al., 2024). Namun, beberapa penelitian seperti Firmansyah et al., (2023) menunjukkan bahwa efektivitas peran komisaris independen sebagai moderator masih belum konsisten, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks perusahaan non-keuangan di BEI.

Sejumlah penelitian menunjukkan CEO baru cenderung melakukan manajemen laba dengan pola “*taking a bath*” untuk mengamankan posisinya, meskipun terdapat pula temuan yang tidak mendukung fenomena ini (Scott, 2015; Bornemann et al., 2015; Julartini & Astika, 2021). Komisaris independen diharapkan dapat memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba dengan menjaga kepentingan stakeholder (Dewi & Mustikawati, 2017; Hapsoro & Hartomo, 2016), meskipun hasil penelitian masih beragam (Firmansyah et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018–2023, periode yang penting karena Indonesia menghadapi dinamika ekonomi digital, politik, dan pandemi COVID-19 yang berdampak pada strategi perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menguji variabel kontrol leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif (Vernando & Rakhman, 2018); (Marjono & Wijaya, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi, guna memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tata kelola perusahaan dan membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan berbasis laporan keuangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori Keagenan, yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agen), khususnya CEO, dalam konteks pengambilan keputusan yang dapat menciptakan potensi konflik kepentingan. Konflik ini terjadi karena agen cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya, seperti kompensasi dan keamanan jabatan, sementara prinsipal berfokus pada pemaksimalan nilai perusahaan. Asimetri informasi antara keduanya—di mana agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan—dapat menyebabkan agen mengambil tindakan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal, termasuk dalam bentuk manajemen

laba untuk tujuan pribadi. Teori ini menyarankan bahwa masalah ini dapat diatasi dengan desain tata kelola yang tepat, seperti peran komisaris independen yang dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi dan mengawasi perilaku oportunistik manajer.

Komisaris independen memainkan peran krusial sebagai pengawas eksternal yang memoderasi konflik antara CEO dan pemilik perusahaan, memastikan kebijakan yang diambil oleh CEO sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Dengan pengawasan yang efektif, komisaris independen dapat meminimalkan praktik manajemen laba dan memperkuat tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel. Dalam konteks pergantian CEO, CEO yang baru sering kali melakukan manajemen laba sebagai strategi untuk memperbaiki citra perusahaan dan menunjukkan kinerjanya. Teori keagenan menjelaskan bagaimana CEO menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengatasi asimetri informasi ini, dan komisaris independen berperan penting dalam memastikan kebijakan yang diambil tetap berfokus pada tujuan jangka panjang perusahaan dan bukan kepentingan pribadi CEO.

Manajemen Laba

Manajemen laba merujuk pada praktik di mana CEO memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar atau memperoleh bonus (Copeland, 1968); (Healy & Wahlen, 1998). Salah satu pola manajemen laba yang sering dilakukan adalah *Big Bath Accounting*, di mana CEO baru mengakui kerugian besar di awal masa jabatan untuk menciptakan ruang bagi pencapaian laba yang lebih baik di masa depan (Scott, 2015; Bornemann et al., 2015). Motivasi dapat bervariasi, seperti untuk mendapatkan bonus, mempengaruhi opini publik, mengurangi kewajiban pajak, atau meningkatkan citra perusahaan (Hassouna et al., 2024). Melalui akrual diskresioner, CEO dapat meratakan laba tanpa melanggar prinsip akuntansi, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan laporan keuangan (Putri & Ramantha, 2019). Pola ini sering terjadi pada saat pergantian CEO dengan tujuan meningkatkan kinerja di tahun-tahun mendatang.

Chief Executive Officer (CEO)

Chief Executive Officer (CEO) adalah anggota manajemen puncak yang bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan. CEO memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas perusahaan. CEO bertugas memastikan bahwa kebijakan perusahaan dijalankan dengan baik dan meningkatkan kinerja serta profitabilitas perusahaan. Di Indonesia, CEO dikenal sebagai direktur utama dalam Perseroan Terbatas (PT), yang

mengatur fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007) yang menyatakan bahwa dewan eksekutif bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan, pencapaian tujuan, dan bertindak sebagai wakil perusahaan terhadap pihak eksternal. CEO juga bertanggung jawab atas pelaporan tahunan dan pengelolaan keuangan perusahaan, serta memikul tanggung jawab fidusia terhadap pemegang saham dan memenuhi kewajiban hukum yang berlaku, sebagaimana diatur dalam (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, 2014).

Pergantian CEO

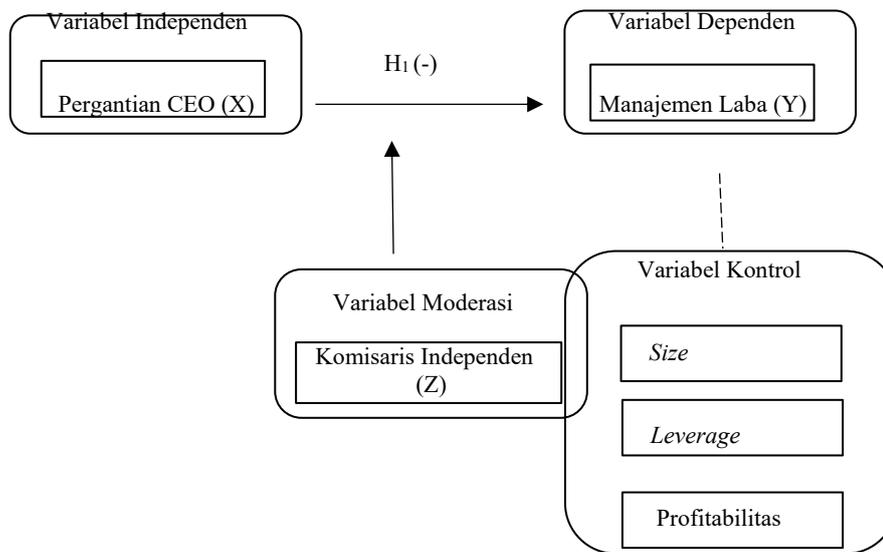
Pergantian Chief Executive Officer (CEO) adalah proses penting dalam tata kelola perusahaan yang sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan dan prosedur baru untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Proses ini biasanya terjadi ketika CEO gagal menunjukkan kinerja yang baik atau tidak mampu memperbaiki kondisi perusahaan, yang dapat berujung pada keputusan pemegang saham untuk mengganti CEO (N. Putri & Fadhlia, 2017). Dalam konteks hukum di Indonesia, pergantian CEO diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, yang mengatur bahwa CEO dapat diganti melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang memiliki kewenangan untuk memilih dan memberhentikan CEO serta menetapkan kebijakan baru yang dapat mengubah arah strategis perusahaan. Pergantian CEO sering kali diikuti dengan perubahan dalam visi, misi, dan strategi bisnis perusahaan, serta restrukturisasi organisasi untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Ameila & Eriandani, 2021).

CEO baru pada umumnya berusaha menunjukkan kinerja yang baik di tahun pertama masa jabatannya, terutama untuk memperoleh kepercayaan dari stakeholder dan menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan kebijakan perusahaan (Vernando & Rakhman, 2018). Pergantian CEO sering kali mempengaruhi kebijakan perusahaan, dengan CEO baru yang cenderung menggunakan manajemen laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan, salah satunya melalui pola *Big Bath Accounting* (Bouaziz et al., 2020). Perubahan kepemimpinan ini, yang sering dihitung berdasarkan tahun kalender, juga mempengaruhi cara laporan tahunan dipersiapkan oleh publik (Hassouna et al., 2024).

Model Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba, khususnya melalui pola *big bath accounting* yang sering digunakan CEO baru untuk

memperbaiki citra perusahaan dengan menghapus beban masa lalu. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas untuk mengurangi bias dalam hubungan antara variabel dependen dan independen. Ukuran digunakan perusahaan karena perusahaan besar memiliki pengawasan lebih ketat, *Leverage* karena perusahaan dengan utang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dan profitabilitas karena perusahaan dengan laba rendah mungkin melakukan *big bath accounting*., Komisaris independen juga ditambahkan sebagai variabel moderasi untuk mengawasi keputusan manajerial dan meminimalkan praktik manajemen laba yang oportunistik.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Dengan Moderasi

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data kuantitatif. Pada konteks penelitian ini, rentang waktu enam tahun digunakan sebagai periode pengamatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perusahaan yang mengalami pergantian CEO. Data yang dikumpulkan meliputi informasi keuangan perusahaan dan pergantian CEO. Laporan keuangan perusahaan dapat diakses melalui web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau situs web resmi perusahaan tersebut. Sumber data pergantian CEO dapat diakses melalui laporan tahunan (*annual repots*) dan RUPS perusahaan disetiap tahunnya. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini :

- Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2023.
- Perusahaan non-keuangan yang melakukan pergantian CEO selama periode penelitian dengan minimal 1 tahun menjabat sebelum dan setelah tahun pergantian CEO.
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia (IDR).
Laporan keuangan perusahaan lengkap dan dapat diakses oleh peneliti

Pengujian Hipotesis

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen (pergantian CEO) dan variabel dependen (manajemen laba), untuk menguji hubungan tersebut peneliti mengontrol beberapa variabel lain seperti *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Selain itu, pada penelitian ini komisaris independen sebagai moderator hubungan antara kedua variabel tersebut. Menurut Ghozali, (2018) : analisis regresi merupakan kajian model tentang ketergantungan variabel dependen terhadap variabel independen.

Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1(CTO) + \beta_2(IDC) + \beta_3(CTO * IDC) + \beta_4(Size) + \beta_5(Lev) + \beta_6(ROA) + e$$

Keterangan :

DA : *Discretionary accrual*.

CTO : *CEO Turnover*

IDC : *Independent Commisaris*

(CTO*IDC): Interaksi antara pergantian CEO dan komisaris independen sebagai variabel moderasi

Size : Ukuran perusahaan

Lev : *Leverage*

ROA : Profitabilitas

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

e : error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	199	-0,35999	0,27763	-0,0021065	0,09237437
CTO	199	0	1	0,34	0,475
IDC	199	0,00000	1,00000	0,4050730	0,13044563
SIZE	199	23,65838	33,53723	28,8862350	1,87878204
LEV	199	0,00000	0,94638	0,1984321	0,19095270
ROA	199	-0,38210	0,28145	0,0069710	0,09165682
Valid N (listwise)	199				

Sumber: SPSS versi 26, 2025, Data sekunder telah diolah

Berdasarkan tabel 2, statistik deskriptif data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba (DA), yang dihitung dengan discretionary accruals, memiliki nilai minimum -0,35999 dan nilai maksimum 0,27763, dengan rata-rata -0,0021065 dan standar deviasi 0,09237437. Variabel pergantian CEO (CTO), yang diproksikan dengan dummy, memiliki rata-rata 0,34, nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan standar deviasi 0,475. Presentase Komisaris Independen (IDC) dalam dewan komisaris memiliki nilai minimum 0,0000 dan maksimum 1,0, dengan rata-rata 0,405073 atau 40,5% dan standar deviasi 0,13044563. Variabel ukuran perusahaan (size), yang diukur dengan logaritma total aset, memiliki nilai minimum 23,65838 dan maksimum 33,53723, dengan rata-rata 28,8862 dan standar deviasi 1,8787. Variabel leverage (LEV), yang diproksikan dengan rasio total utang jangka panjang terhadap total aset perusahaan, memiliki nilai minimum 0,0000 dan maksimum 0,94638, dengan rata-rata 0,1984321 dan standar deviasi 0,19095270. Terakhir, variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai minimum -0,38210 dan maksimum 0,28145, dengan rata-rata 0,0069710 dan standar deviasi 0,09165682.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi Dengan Moderasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,452 ^a	0,204	0,180	0,08367134

a. Predictors: (Constant), K3, Z, X, K1, K2, X*Z
 b. Dependent Variable: Y

Sumber : SPSS 26, 2025, Data Sekunder telah Diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada model kedua, diketahui bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,180. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan sekitar 18% variasi dalam manajemen laba (Y) dan 82% sisanya dipengaruhi variasi lainnya dalam mempengaruhi manajemen laba yang tidak masuk dalam model ini.

Uji Simultan (F)

Tabel 4. Uji F dengan Moderasi

ANOVA ^a					
variabel	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,345	6	0,058	8,222	0,000 ^b
Residual	1,344	192	0,007		
Total	1,690	198			

a. Dependent Variable: DA
b. Predictors: (Constant), CTO, IDC, SIZE, LEV, ROA, CTO*IDC

Sumber : SPSS 26,2025, Data Sekunder telah diolah

Pengujian signifikansi simultan (F) dilakukan pada model untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel moderasi, dan variabel control secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F sebesar 8,222 dengan signifikansi 0,000 yang dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan pada model (pergantian CEO, komisaris independen, size, leverage, dan profitabilitas serta variabel interaksi antara X dan Z) secara Bersama-sama dapat menjelaskan variasi dalam manajemen laba.

Uji Parsial (t)

Tabel 5. Uji T dengan Moderasi

Coefficients ^a					
Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,216	0,1		2,149	0,033
CTO	-0,1	0,041	-0,516	-2,423	0,016
IDC	-0,03	0,057	-0,043	-0,536	0,593
CTO*IDC	0,209	0,096	0,482	2,176	0,031
SIZE	-0,007	0,003	-0,137	-2,003	0,047
LEV	-0,049	0,033	-0,101	-1,475	0,142
ROA	0,393	0,072	0,39	5,47	0,00

a. Dependent Variable: DA

Sumber: SPSS 26, 2025, Data Sekunder telah Diolah

Berdasarkan hasil uji t parsial, dapat disimpulkan bahwa pergantian CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dengan koefisien negatif sebesar -0,10 dan nilai signifikansi 0,016, yang mengindikasikan bahwa pergantian CEO cenderung menurunkan tingkat manajemen laba, terutama melalui praktik *big bath accounting*. Sementara itu, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap manajemen laba, dengan koefisien -0,030 dan nilai signifikansi 0,593. Namun, interaksi antara pergantian CEO dan komisaris independen menunjukkan koefisien positif 0,209 dengan

signifikansi 0,031, yang berarti bahwa komisaris independen secara signifikan memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba, memperlemah pengaruh negatif pergantian CEO terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak komisaris independen, semakin berkurang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO baru. Variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dengan koefisien -0,007 dan nilai signifikansi 0,047, yang berarti perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki praktik manajemen laba yang lebih rendah. Leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan koefisien -0,049 dan nilai signifikansi 0,142, sementara profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dengan koefisien 0,393 dan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih sering melakukan manajemen laba.

Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba

Pada hipotesis pertama, penelitian menguji pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, variabel pergantian CEO diproksikan dengan dummy, yang menunjukkan apakah pergantian CEO terjadi pada suatu periode, sementara manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* (DA). Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,016, yang lebih kecil dari batas signifikan 0,05, yang berarti **hipotesis pertama terdukung**. Hal ini mengindikasikan bahwa pergantian CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.

Koefisien regresi untuk variabel pergantian CEO (*CEOTurnover*) adalah -0,1, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan kata lain, perusahaan yang mengalami pergantian CEO cenderung melakukan penurunan laba (*income decreasing*) pada tahun pergantian CEO. Hal ini sesuai dengan konsep *Big Bath Accounting*, di mana CEO baru mengakui kerugian atau beban besar pada tahun pertama kepemimpinannya untuk memperbaiki kinerja di tahun-tahun berikutnya. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti oleh Sukartha & Sadia, (2014), Bornemann et al., (2015), Putri & Fadhli, (2017), dan Vernando & Rakhman (2018), yang juga menemukan bahwa CEO baru cenderung menggunakan *Big Bath Accounting* untuk memperbaiki citra perusahaan setelah pergantian. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pergantian CEO dapat menimbulkan asimetri informasi, di mana CEO baru memiliki informasi lebih tentang perusahaan dan mungkin menggunakan

informasi tersebut untuk kepentingan pribadi, seperti mengurangi laba pada periode pergantian untuk membangun citra yang lebih baik bagi CEO baru. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI, memperkuat teori bahwa pergantian CEO sering kali menjadi momen di mana CEO baru memilih untuk menurunkan laba untuk memperbaiki citra perusahaan di masa depan.

Komisaris Independen Memoderasi Positif Hubungan Pergantian CEO dengan Manajemen Laba

Pada hipotesis kedua, penelitian menguji apakah komisaris independen memoderasi pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel interaksi antara pergantian CEO dan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi 0,031, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga **hipotesis kedua terdukung**.

Koefisien untuk interaksi tersebut adalah 0,209, yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dalam memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba. Semakin besar persentase komisaris independen dalam dewan komisaris, semakin kecil potensi CEO untuk melakukan manajemen laba secara berlebihan, karena komisaris independen bertugas sebagai pengawas eksternal yang memastikan laporan keuangan perusahaan lebih berfokus pada kepentingan jangka panjang pemegang saham. Meskipun komisaris independen secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, peranannya sangat penting dalam situasi tertentu, seperti saat pergantian CEO, untuk memoderasi dan mengendalikan praktik manajemen laba yang agresif. Hasil ini memperkuat teori keagenan, di mana komisaris independen berfungsi untuk menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah praktik manipulatif. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya (Hapsoro & Hartomo, 2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan, dan memberikan implikasi penting bagi *Corporate Governance* di perusahaan-perusahaan Indonesia, dengan meningkatkan kredibilitas dan transparansi perusahaan di mata investor dan publik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergantian CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan CEO baru cenderung melakukan *Big Bath Accounting* pada tahun pergantian untuk memperbaiki kinerja di masa depan. Komisaris

independen berperan penting sebagai variabel moderasi, yang memperlemah pengaruh negatif pergantian CEO terhadap manajemen laba, mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, dan memastikan keputusan yang lebih transparan dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang perusahaan. Variabel kontrol seperti *Size*, *leverage*, dan profitabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan fungsi komisaris independen dalam corporate governance untuk mengendalikan praktik manajemen laba, memberikan kontribusi empiris bagi investor dan regulator dalam menilai risiko manipulasi laporan keuangan, serta memperbaiki tata kelola perusahaan di Indonesia.

Adapun keterbatasan yang diidentifikasi, peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perluasan sampel dan periode penelitian disarankan untuk mencakup perusahaan sektor keuangan dan non-keuangan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode penelitian guna memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel eksternal seperti kondisi ekonomi makro, regulasi, dan aspek sosial-politik untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Terakhir, penelitian lanjutan juga dapat mendalami peran komisaris independen melalui studi kualitatif atau studi kasus untuk mengeksplorasi interaksi komisaris dengan CEO dan pengaruhnya terhadap kebijakan manajerial dalam pengawasan manajemen laba.

DAFTAR REFERENSI

- Adiasih, P., & Kusuma, I. W. (2012). Manajemen laba pada saat pergantian CEO (Dirut) di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 67–79. <https://doi.org/10.9744/jak.13.2.67-79>
- Ameila, & Eriandani, R. (2021). CEO characteristics and earnings management: Evidence from Indonesia. *Journal of Management and Business*, 20(2), 141–154. <https://doi.org/10.24123/jmb.v20i2.517>
- Astititi, N. P. S., & Damayanthi, I. G. A. E. (2018). Pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan sesudah pergantian Chief Executive Officer (CEO). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 185–210.
- Bornemann, S., Kick, T., Pfingsten, A., & Schertler, A. (2015). Earnings baths by CEOs during turnovers: Empirical evidence from German savings banks. *Journal of Banking and Finance*, 53, 188–201. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.12.005>

- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: Empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Copeland, R. M. (1968). Income smoothing. *Journal of Accounting Research*, 6, 101. <https://doi.org/10.2307/2490073>
- Dewi, W. S., & Mustikawati, R. I. (2017). Pengaruh earning management pada laporan keuangan terhadap kinerja keuangan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kualitas audit sebagai moderating variable. *Profita Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(2), 1–13. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/13759/0>
- Firmansyah, A., Ramadini, D. A., Arif, R. N., & Dupopadana, I. G. (2023). Apakah komisaris independen memiliki peran moderasi dalam hubungan manajemen laba dan nilai perusahaan? *Journal of Financial and Tax*, 3(2), 79–91. <https://doi.org/10.52421/fintax.v3i2.415>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (pp. 1–290).
- Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan corporate governance sebagai variabel moderasi pengaruh financial distress terhadap earnings management. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.507>
- Hassouna, D., El Hawary, E., & Elbolok, R. (2024). A study of big bath practices in the Egyptian capital market: An emphasis on CEO turnover and origin. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2023-0637>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In *The economic nature of the firm: A reader* (3rd ed., pp. 283–303). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Julartini, D. N. S., & Astika, I. B. P. (2021). Praktik manajemen laba dan reaksi pasar setelah event pergantian Chief Executive Officer (CEO). *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 795–808.
- Marjono, C. C., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh masa jabatan CEO terhadap manajemen laba akrual. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(1), 42–56. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.41432>
- Nirmala, J. G., & Ghofar, A. (2024). Pengaruh struktur kepemilikan, masa jabatan CEO, dan jenis kelamin CEO terhadap manajemen laba. *Reviu Akuntansi, Keuangan dan Sistem Informasi*, 3(1), 29–44.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. (2014).

- Prabawa, R. A., & Pujiono, P. (2021). Pengaruh kompensasi CEO, pergantian CEO terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan BUMN terdaftar di BEI pada tahun 2011-2018). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 309–316. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9474>
- Putri, N., & Fadhlia, W. (2017). Pergantian CEO, penghindaran pajak, kompensasi eksekutif dan manajemen laba: Studi kausalitas pada perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 86–99.
- Putri, N. P. E. K., & Ramantha, I. W. (2019). Pengaruh pergantian CEO pada profitabilitas dengan manajemen laba sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2479–2503.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). <https://doi.org/10.4324/9780429468063>
- Sugiartha, C., Trisnawati, E., & Verawati. (2024). Pengaruh karakteristik direktur utama dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 124–138. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3360>
- Sukartha, I. M., & Sadia, N. P. M. D. (2014). Laba perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 200–210.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (2007). <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf>
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). Masa kerja CEO dan manajemen laba (CEO tenure and earnings management). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 202–216. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.11>
- Wijaya, D. C. T., & Budiasih, I. G. A. (2018). Manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada pergantian CEO. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 1662–2689.